



**PIANI SAID**

**B01112089**

**PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT KONSUMSI, INFLASI, NPL DAN LDR  
TERHADAP PENYALURAN KREDIT PEMILIKAN RUMAH PADA BANK  
PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA TAHUN 2011-2015**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh suku bunga kredit konsumsi, inflasi, *non performing loan* (NPL), dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2011-2015 secara parsial dan simultan. Data penelitian ini merupakan data runtut waktu yang bersumber dari situs halaman resmi Bank Indonesia dan OJK, yaitu lima tahun dimulai dari periode tahun 2011 sampai 2015. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data dianalisis menggunakan model regresi linear berganda dengan menggunakan program olah data Eviws 8.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dengan nilai probabilitas  $0,0149 < 0,05$ , inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dengan nilai probabilitas  $0,5057 > 0,05$ , NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dengan nilai probabilitas  $0,0018 < 0,05$  dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dengan nilai probabilitas  $0,4218 > 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan variabel suku bunga kredit konsumsi, inflasi, NPL dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 41,58%.

*Kata Kunci: Suku Bunga Kredit Konsumsi, Inflasi, NPL, LDR, Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah.*

**THE EFFECT OF CONSUMPTION INTEREST RATE, INFLATION, NPL  
AND LDR ON DISTRIBUTION OF HOUSE OWNERSHIP CREDIT ON BANK  
PREKREDITAN RAKYAT IN INDONESIA ON 2011-2015**

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of consumption interest rate, inflation, non performing loan (NPL) and loan to deposit ratio (LDR) on distribution of house ownership credit on Bank Perkreditan Rakyat in Indonesia on 2011-2015 partially and simultaneously. Data on this study are time series data taken from Bank Indonesia's official website and OJK's official website., which is five years starting from the year 2011 to 2015. Quantitative method is used in this study and the data were analyzed using multiple linear regression model.*

*The results of this study indicate that consumption interest rate has negative and significant impact on distribution of house ownership credit on Bank Perkreditan Rakyat in Indonesia with the probability  $0,0149 < 0,05$ , inflation has positive and not significant to distribution of house ownership credit on Bank Perkreditan Rakyat in Indonesia with the probability  $0,5057 > 0,05$ , NPL effect negative and significant impact on distribution of house ownership credit on Bank Perkreditan Rakyat in Indonesia with the probability  $0,0018 < 0,05$  and LDR has positive and not significant to distribution of house ownership credit on Bank Perkreditan Rakyat in Indonesia with the probability  $0,4218 > 0,05$ . The result also shows that variable consumption interest rate, inflation, NPL and LDR simultaneously affecting the distribution of house ownership credit with a determination coefficient ( $R^2$ ) of 41,58%.*

*Keywords: Consumption Interest Rate, Inflation, NPL, LDR, distribution of house ownership credit.*

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan pasal 5 ayat 1 UU No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman, menyatakan setiap warga negara mempunyai hak untuk menempati, menikmati, memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur. Saat ini masyarakat memiliki banyak pilihan cara untuk memiliki rumah, yaitu dengan cara menyewa rumah, membangunnya sendiri, membeli rumah secara tunai atau kredit dan pilihan lainnya yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Tidak semua kalangan masyarakat dapat membeli rumah secara tunai melihat harga rumah yang terbilang mahal menjadi penghalang bagi masyarakat yang akan membeli rumah secara tunai. Masyarakat yang tidak memiliki uang tunai atau kekayaan seharga rumah yang diinginkan maka masyarakat dapat membeli rumah secara kredit. Pembelian rumah secara kredit menjadi pilihan yang paling menarik saat tidak bisa membeli rumah secara tunai.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu dari 3 jenis bank yang ada di Indonesia. Bank Perkreditan Rakyat memperoleh keuntungan dari usaha kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Keuntungan tersebut diperoleh dari suku bunga kredit yang disepakati. Dalam upaya untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya, bank berupaya untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Menurut Hariyanto (2012: 4-5) inflasi memiliki dampak positif maupun negative tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi suku bunga bank, secara teori semakin tinggi tingkat inflasi akan meningkatkan suku bunga yang diterapkan bank, dengan suku bunga yang tinggi maka permintaan kredit mengalami penurunan. Namun pada tabel 1.2 inflasi yang meningkat tidak selalu diikuti oleh penurunan penyaluran KPR.

Bank dalam menyalurkan kredit pasti menggunakan prinsip kehati-hatian untuk meminimalisir risiko yang ditimbulkan dalam penyaluran kredit. Kesalahan dalam menyalurkan kredit akan menjadi penyebab meningkatnya presentase kredit macet, kredit macet dimana jika meningkatnya kredit macet akan membuat risiko tidak kembalinya dana kredit tersebut semakin besar. Kredit macet tersebut akan merugikan bank dan pada akhirnya bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) mencerminkan risiko kredit. Tingkat risiko kredit yang disalurkan BPR di Indonesia digolongkan tidak sehat karena terdapat *Non-Performing Loan* (NPL) lebih dari 5% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. NPL pada tahun 2015 masih belum bisa terkendali karena masih berada di atas 5% yaitu sebesar 5,37%. Pada saat NPL di atas 5%, BPR tetap menyalurkan kredit.

Selain suku bunga kredit, inflasi dan NPL, ada faktor lain yang menjadi pertimbangan bank dalam menyalurkan kreditnya. Likuiditas menjadi faktor penting dalam mengukur kinerja bank. Salah satu faktor pengukur likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* yang disingkat LDR. Menurut Yuwono (2012) LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya LDR pada perusahaan maka semakin meningkat pula jumlah penyaluran kredit perbankan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga kredit konsumsi berpengaruh terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2011-2015 ?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2011-2015 ?
3. Apakah NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2011-2015 ?
4. Apakah LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2011-2015 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga kredit konsumsi terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit kepemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit kepemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi pihak Bank Perkreditan Rakyat, untuk menambah wawasan dan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan langkah langkah dalam meningkatkan peran Bank Perkreditan Rakyat sebagai mitra masyarakat yang memberikan fasilitas kredit kepemilikan rumah.
2. Bagi masyarakat secara umum, untuk menambah wawasan mengenai suku bunga kredit konsumsi, inflasi, NPL, dan LDR. sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan dan informasi terkait dalam pemenuhan kebutuhan akan rumah/tempat tinggal secara kredit.
3. Bagi pemerintah, sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang bertujuan mensejahterakan dan memakmurkan rakyat Indonesia.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Pengertian Bank dan Badan Perkreditan Rakyat**

Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain, bank mempunyai fungsi intermediasi. Sedangkan yang dimaksud perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan usaha.

Perbankan yang memiliki segmen pasar lebih banyak pada pengusaha UKM (Usaha Kecil dan Menengah) adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang melaksanakan

kegiatan usahanya melalui prinsip konvensional atau prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Herli, 2013:3).

### 2.1.2 Pengertian Kredit

Menurut mulanya, kata kredit berasal dari kata *credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit, berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sementara itu, bagi kreditur artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali (Kasmir, 2014:81).

### 2.1.3 Suku Bunga

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Menurut Iskandar (2006:31) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

2. Bunga pinjaman

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga uang harus dibayarkan nasabah peminja kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

### 2.1.4 Inflasi

Secara garis besar inflasi bisa diartikan sebagai kecenderungan akan kenaikan harga barang maupun jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut Boediono (2008:162) ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita.

Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Dari sini kita bedakan beberapa macam inflasi :

- 1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- 2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- 3) Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- 4) Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

### 2.1.5 Kredit Bermasalah ( *Non Performing Loan* )

Menurut Siamat (1999: 174) kredit bermasalah atau problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah sering juga disebut *Non Performing Loan* (NPL) yang dapat diukur kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu : Lancar (*pass*), Dalam Perhatian Khusus (*special mention*), Kurang Lancar (*substandard*), Diragukan (*doubtful*) dan Macet (*loss*). Rasio *non performing loan* (NPL) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredityangdisalurkan}} \times 100\%$$

### 2.1.6 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya kepada debitur. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberikan pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para nasabah. Semakin tinggi LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas bank tersebut karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sebaliknya jika semakin rendah LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin tingginya likuiditas bank yang bersangkutan (Yuliana, 2014: 174). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### 2.1.7 **Hubungan Antara Suku Bunga Kredit dan Penyaluran Kredit**

Dalam perekonomian suatu negara tidak akan bisa tumbuh dengan cepat tanpa adanya peran perbankan dalam menyalurkan kredit. Para pengusaha membutuhkan dana untuk melakukan produksi dalam rangka mengembangkan usahanya. Kegiatan produksi yang terus menerus juga harus diiringi oleh kemampuan daya beli masyarakat yang tinggi sehingga membuat perekonomian stabil. Sehingga dengan bantuan kredit yang diberikan oleh perbankan diharapkan mampu mengatasi kekurangan dana yang selama ini tidak tercukupi misalnya untuk membeli kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya yang telah direncanakan.

Menurut Fahmi (2014: 62) bunga kredit adalah sejumlah nilai uang yang diwajibkan kepada pihak yang meminjamnya dengan perhitungan berdasarkan persentase dan dilakukan berdasarkan periode atau waktu yang ditentukan. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang selalu diamati karena memiliki dampak yang begitu luas. Suku bunga secara langsung dapat mempengaruhi masyarakat dalam memutuskan untuk menabung atau konsumsi dan investasi dengan jalan kredit bank. Tingkat suku bunga yang normal akan memberikan pengaruh yang positif terhadap penghimpunan dana yang dilakukan perbankan dan suku bunga merupakan satu keuntungan bagi perbankan dalam kegiatan menyalurkan kredit. Menurut Kaidar (2012) hasil penelitian menunjukkan suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

### 2.1.8 **Hubungan Antara Inflasi dan Penyaluran Kredit**

Perbankan disebut juga sebagai *mediatory*, artinya pihak yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana. Posisi perbankan sebagai agen pembangunan akan berhasil apabila perbankan menjalankan kebijakannya searah dengan kebijakam pemerintah dalam melaksanakan pembangunan.

Perekonomian yang cenderung tidak stabil dan berfluktuasi yang timbul karena beberapa faktor dan salah satunya adalah inflasi. Menurut Fahmi (2014: 196) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uanh mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara.

Dalam tingkat inflasi yang parah sehingga tak terkendali (hiperinflasi). Saat dimana kondisi perkenomian menjadi kacau dan lesu akan memicu penurunan semangat kerja, keinginan

menabung, berinvestasi dan memproduksi karena harga yang meningkat begitu cepat. Masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri sipil atau karyawan swasta akan sangat kesulitan dalam memenuhi dan menyeimbangi biaya hidup sehingga masyarakat menjadi semakin terpuruk. Pada kondisi tersebut tentu akan membuat pihak perbankan tidak bertindak secara gegabah dalam merealisasikan setiap permohonan kredit yang diajukan oleh masyarakat. Penelitian yang dilakukan Rohmadani (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit di Indonesia.

### **2.1.9 Hubungan Antara NPL dan Penyaluran Kredit**

Menurut Ismail (2011; 122), dana berupa kredit yang diberikan kepada nasabah selalu diikuti dengan risiko yang mungkin timbul. Risiko atas kredit adalah tidak tertagihnya kredit yang telah disalurkan, baik pokok pinjaman yang diberikan, maupun bunganya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun, analisis kredit telah dilakukan dengan tepat, akan tetapi risiko kredit tetap ada, oleh karena itu, bank harus dapat meminimalisasi risiko yang diakibatkan dari kredit tersebut.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank harus membuat penggolongan kredit yang diberikan berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit yaitu : lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Kolektibilitas kredit tersebut didasarkan pada faktor-faktor antara lain: ketepatan waktu, jumlah pembayaran pokok dan bunga, jangka waktu sudah berakhir atau belum, hasil penilaian kemampuan dan kemauan debitur melunasi kewajibannya sesuai dengan perjanjian kredit yang disepakati.

Peraturan dan pengawasan oleh Bank Indonesia bertujuan memaksa pihak perbankan untuk senantiasa meningkatkan kinerja sebagai faktor penentu tingkat kesehatan suatu bank. Bank yang dalam kegiatan menyalurkan kreditnya tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian bank, kemungkinan akan berpotensi terjadinya NPL. Terjadinya NPL ini akan memperburuk kondisi kesehatan bank sekaligus menyebabkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan kreditnya (Astuti, 2013; 34). Meskipun penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank dalam rangka memperoleh keuntungan dari suku bunga kredit yang ditetapkan dan juga untuk membiayai kelanjutan operasional bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Astuti (2013) NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

### **2.1.10 Hubungan Antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Penyaluran Kredit**

Kebutuhan likuiditas bank pada dasarnya bersumber dari dua kebutuhan yaitu kebutuhan untuk memenuhi penarikan dan yang dilakukan nasabah yang menyimpan dananya di bank berupa tabungan dan kebutuhan dalam memenuhi pencairan dan permintaan kredit dari masyarakat terutama kredit yang sudah disetujui. Penggunaan dana bank didominasi dalam bentuk penyaluran kredit. secara umum portofolio kredit bank berkisar 70% dari total kegiatan usaha yang dilakukan pihak bank.

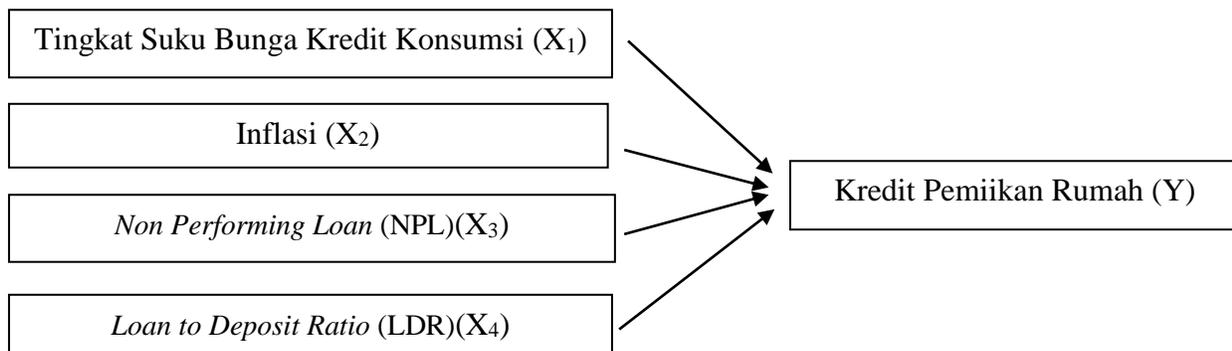
Rasio LDR yang tinggi mencerminkan bahwa likuiditas bank tersebut tidak baik, dimana dana yang dihimpun bank disalurkan melalui kredit dengan presentase yang tinggi sehingga pada akhirnya bank akan kewalahan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti penarikan dana deposan yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak dapat diperkirakan besarnya. Rasio LDR yang rendah pun akan membuat pihak bank memiliki keuntungan yang rendah karena dana di bank yang menganggur dan tidak produktif. Dari hasil penelitian yang dilakukan Amal (2015) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Menurut Maulina dalam Kaidar (2011) perbankan yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu dikatakan dalam keadaan likuid. Tingkat likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi rasio tersebut

memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Oleh karena itu pihak bank harus menjaga rasio LDR agar tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah dan tidak melanggar aturan yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai rasio LDR yang baik.

## 2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas tentang hubungan variabel independen yang meliputi tingkat suku bunga kredit konsumtif, inflasi, *non performing loan* (NPL), dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## 2.3 Hipotesis

Dari tinjauan dan kajian empiris yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis penelitian dirumuskan, yaitu:

- H<sub>1</sub> : Suku bunga konsumsi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah (KPR).
- H<sub>2</sub> : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah (KPR).
- H<sub>3</sub> : NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah (KPR).
- H<sub>4</sub> : LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah (KPR).

## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih dikarenakan menggunakan data kuantitatif dalam menarik kesimpulan dari fakta-fakta umum untuk mengatasi masalah. Selain itu, pendekatan kuantitatif bertujuan memperoleh penjelasan (*explanation*) mengenai pengaruh atas variabel-variabel penelitian (Lasmarohana, 2015).

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Penelitian ini berdasarkan data runtut waktu (*time series*). Menurut Kuncoro (2013:146), data runtut waktu (*time series*), yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data runtut waktu bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan dalam rentang waktu tertentu. Data perbulan

diperoleh dari publikasi statistik perbankan Indonesia pada website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2011-2015.

### 3.3 Definisi Operasional (Sumber Bank Indonesia)

1. Kredit pemilikan rumah (Y) menurut Bank Indonesia adalah suatu fasilitas kredit yang diberikan oleh perbankan kepada para nasabah perorangan yang akan membeli atau memperbaiki rumah dihitung dalam bentuk Rupiah per bulan.
2. Tingkat suku bunga kredit konsumsi ( $X_1$ ) adalah besarnya rata-rata bunga yang harus dibayar atas pengambilan kredit dengan tujuan konsumsi dari perbankan yang dinyatakan dalam bentuk persen per bulan.
3. Inflasi ( $X_2$ ) menurut Bank Indonesia diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam persen per bulan.
4. *Non Performing Loan* NPL ( $X_3$ ) adalah rasio atau perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross dalam bentuk persen per bulan.
5. *Loan to Deposit Rasio* (LDR) ( $X_4$ ) adalah perbandingan antara jumlah kredit dengan jumlah dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito. LDR diukur dalam satuan persen per bulan.

### 3.4. Metode Analisis

#### 3.4.1. Model Analisis

Pengaruh tingkat suku bunga kredit konsumsi, inflasi, NPL, dan LDR terhadap penyaluran kredit kepemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat diformulasikan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program Eviews 8 sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots$$

Dengan model estimasi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots$$

Dimana :

- Y = Penyaluran Kredit Kepemilikan Rumah
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Tingkat Suku Bunga Kredit Konsumsi
- $X_2$  = Inflasi
- $X_3$  = NPL
- $X_4$  = LDR
- $\varepsilon_1$  = *error* / tingkat kesalahan

Menurut Gujarati (2013) untuk menganalisis hubungan antar variabel dependen dan independen maka pengelolaan data dilakukan dengan metode analisis dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi parameter dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu.

#### 3.1.4.2. Uji Statistik

##### 3.1.4.2.1 Uji t Statistik

Uji statistik t merupakan uji statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik t dapat menggunakan hasil hitung t statistik atau dapat juga menggunakan nilai probabilitas ( $p$ ) dari uji t statistik. Widarjono (2007: 50), Nilai probabilitas ini menggambarkan tingkat signifikansi yang tepat berkaitan dengan besarnya nilai  $\alpha$  yang sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan taraf signifikan sebesar 5 % atau 0,05 artinya variabel independen yang dinyatakan lulus uji statistik t atau berpengaruh.

#### **3.1.4.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R-square)**

Menurut Widarjono (2009: 24), dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur presentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi ini terletak antara 0 dan 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. Misalnya, jika  $R^2 = 0,98889$ , artinya bahwa garis regresi menjelaskan sebesar 98,89% fakta sedangkan sisanya sebesar 1,11% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel diluar model yang tidak dimasukkan dalam model.

#### **3.1.4.2.3 Uji Statistik F**

Uji statistik F bertujuan untuk melihat apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi linier berganda mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

#### **3.1.4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik**

##### **3.1.4.3.1 Multikolinearitas**

Menurut Widarjono (2009:105), hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda disebut multikolinieritas. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*).

Model yang mempunyai *standard error* besar dan nilai statistik t yang rendah, dengan demikian merupakan indikasi awal adanya multikolinieritas dalam model. Namun, multikolinieritas dapat terjadi jika model merupakan model yang kurang bagus. Ada beberapa metode untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dalam suatu model regresi. Salah satu ciri dari adanya gejala multikolinieritas adalah model mempunyai koefisien determinasi ( $R^2$ ) katakanlah diatas 0,8 tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji t. namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini terjadi suatu kontradiktif dimana berdasarkan uji t secara individual variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, namun secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

##### **3.1.4.3.2. Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah varian variabel gangguan adalah tidak konstan. Heteroskedastisitas sering ditemui dalam data *cross section*. Sementara itu data *time series* jarang mengandung unsur heteroskedastisitas. Jika residual mempunyai varian yang sama (homoskedastitas) maka tidak mempunyai pola yang pasti dari residual. Sebaliknya jika residual mempunyai sifat heteroskedastisitas, residual ini akan menunjukkan pola yang tertentu.

Jika regresi berganda yang mempunyai lebih dari satu variabel independen maka dapat diketahui ada tidaknya masalah heteroskedastitas ini dengan metode grafik. Maka bisa dibuat sketogram antara residual kuadrat dengan setiap variabel independen atau dengan nilai prediksi

variabel dependen atau dengan variabel waktu. Jika sketegramnya tidak mempunyai pola tertentu atau acak maka diduga tidak ada heteroskedastisitas. Namun jika sketegram mempunyai pola tertentu maka diduga ada heteroskedastisitas.

### 3.1.4.3.2 Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi atau dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2009;141). Ada beberapa metode untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dalam suatu model regresi, seperti metode yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey atau secara umum lebih dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

## BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

##### 4.1.1.1 Uji Multikolinieritas

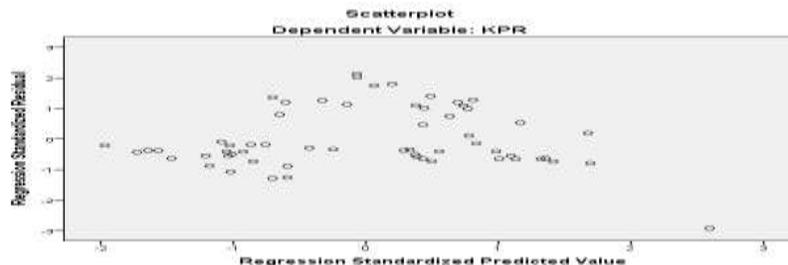
**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	<b>SBK</b>	<b>INFLASI</b>	<b>NPL</b>	<b>LDR</b>
<b>SBK</b>	1	-0.349457988	0.43185064	-0.188912227
<b>INFLASI</b>	-0.349457988	1	-0.196868717	-0.026962405
<b>NPL</b>	0.43185064	-0.196868717	1	-0.304942204
<b>LDR</b>	-0.188912227	-0.026962405	-0.304942204	1

*Sumber: Eviews 8.1 (diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hubungan antar variabel tidak ada yang kuat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini karena tidak ada koefisien variabel bebas yang lebih dari 0.80.

##### 4.1.1.2 Uji Heteroskedasitas



**Gambar 4.1**  
**Scatterplot**

Dari gambar diatas terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk suatu pola atau aturan sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedasitas atau dengan kata lain terjadi homoskedasitas.

### 4.1.1.3 Uji Autokorelasi

**Tabel 4.4**

#### Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.246543	Prob. F(2,53)	0.1157
Obs*R-squared	4.689002	Prob. Chi-Square(2)	0.0959

*Sumber: Eviews 8 (diolah)*

Berdasarkan hasil pengolahan melalui Eviews 8.1 yang dapat dilihat pada Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi. Hal tersebut dinyatakan dengan nilai probabilitas uji LM yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,0959.

### 4.1.2 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara variabel bebas yang meliputi suku bunga kredit konsumsi, inflasi, NPL dan LDR terhadap variabel terikat yaitu penyaluran kredit pemilikan rumah. Hasil persamaan regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan program komputer Eviews 8.1 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**

#### Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: KPR  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/20/16 Time: 20:18  
 Sample: 2011M01 2015M12  
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.50561	2.074305	6.510909	0.0000
SBK	-0.001836	0.000730	-2.514519	0.0149
INFLASI	0.029921	0.044659	0.669997	0.5057
NPL	-0.495912	0.151014	-3.283874	0.0018
LDR	5.13E-05	6.33E-05	0.809355	0.4218
R-squared	0.415834	Mean dependent var		6.595312
Adjusted R-squared	0.373349	S.D. dependent var		0.620805
S.E. of regression	0.491437	Akaike info criterion		1.496689
Sum squared resid	13.28306	Schwarz criterion		1.671217
Log likelihood	-39.90066	Hannan-Quinn criter.		1.564956
F-statistic	9.787834	Durbin-Watson stat		2.231650
Prob(F-statistic)	0.000005			

*Sumber : Data Olahan Eviews 8.1*

Dari hasil regresi diatas maka didapatkan persamaan sebagai berikut ini :

$$\text{KPR} = 13.50561 - 0.001836 \text{ SBK} + 0.029921 \text{ Inflasi} - 0.4595912 \text{ NPL} + 0,00000513 \text{ LDR}$$

1. Berdasarkan persamaan regresi berganda, diketahui mempunyai konstanta sebesar 13.50561. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (SBK, INFLASI, NPL dan LDR) diasumsikan tetap, maka variabel dependen yaitu kredit kepemilikan rumah (KPR) pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia sebesar 13.50561 Miliar Rupiah.
  2. Ceteris paribus, koefisien variabel SBK sebesar 0.001836, artinya jika suku bunga kredit konsumsi (SBK) naik sebesar 1 persen maka kredit kepemilikan rumah (KPR) turun sebesar 0.001836 Miliar Rupiah dengan asumsi variabel inflasi, NPL, dan LDR tetap.
  3. Ceteris paribus, koefisien variabel Inflasi sebesar 0.029921, artinya jika inflasi naik sebesar 1 persen maka kredit kepemilikan rumah (KPR) naik sebesar 0.029921 Miliar Rupiah dengan asumsi variabel suku bunga kredit konsumsi, NPL, dan LDR tetap.
  4. Ceteris paribus, koefisien variabel NPL sebesar 0.4595912, artinya jika NPL naik sebesar 1 persen maka kredit kepemilikan rumah (KPR) turun sebesar 0.4595912 Miliar Rupiah dengan asumsi variabel suku bunga kredit, inflasi dan LDR tetap.
  5. Ceteris paribus, koefisien variabel LDR sebesar 0,00000513 artinya jika LDR naik sebesar 1 persen maka kredit kepemilikan rumah (KPR) naik sebesar 0,00000513 Miliar Rupiah dengan asumsi variabel suku bunga kredit, inflasi dan NPL tetap.
1. Variabel Suku Bunga Kredit ( $X_1$ )

### 4.1.3 Uji Statistik

#### 4.1.3.1 Uji t Statistik

Variabel suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit kepemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia, dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0149 atau lebih kecil dari taraf signifikan 5% atau 0,05. Artinya jika terjadi kenaikan suku bunga kredit sebesar 1% maka akan menurunkan kredit kepemilikan rumah di Indonesia sebesar 1.836.000 rupiah. Begitu pula sebaliknya.

2. Variabel Inflasi ( $X_2$ )

Variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit kepemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,5057 atau lebih besar dari taraf signifikan 5% atau 0,05.

3. Variabel Non Performing Loan ( $X_3$ )

Variabel suku *Non Performing Loan* (NPL) negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit kepemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia, dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0018 atau lebih kecil dari taraf signifikan 5% atau 0,05. Artinya jika terjadi kenaikan NPL sebesar 1% maka akan menurunkan kredit kepemilikan rumah di Indonesia sebesar 1.800.000 rupiah. Begitu pula sebaliknya.

4. Variabel *Loan to Deposite Ratio* ( $X_4$ )

Variabel *loan to deposite ratio* (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit kepemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,4218 atau lebih besar dari taraf signifikan 5% atau 0,05.

#### 4.1.3.2 Uji F Statistik

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat diketahui nilai F-statistik sebesar 9.787834 dan probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000005 dimana lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Dengan demikian hipotesis  $H_a$  diterima yang berarti bahwa suku bunga kredit konsumsi, inflasi, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposite* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit kepemilikan rumah Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

#### **4.1.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0.415834 menandakan variasi dari perubahan penyaluran kredit pemilikan rumah mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel Suku Bunga Kredit Konsumsi, Inflasi, *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) sebesar 41,58% sedangkan sisanya sebesar 58,42% dijelaskan faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam mode 1 penelitian ini.

### **4.2 Pembahasan**

#### **4.2.1 Pengaruh Suku Bunga Kredit Konsumsi Terhadap Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah Pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia**

Suku bunga terbukti berpengaruh terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah. Variabel suku bunga kredit konsumsidalam penelitian ini bersifat negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2011-2015 yang ditunjukkan pada Tabel 4.3. Dengan demikian semakin tinggi suku bunga kredit konsumsi yang ditetapkan BPR maka semakin rendah penyaluran kredit BPR.

Teori Keynes yang menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan masyarakat membayar tingkat bunga dengan unsur permintaan uang untuk tujuan spekulasi, permintaan besar apabila suku bunga rendah, dan permintaan kecil apabila suku bunga tinggi. Dalam suasana ketidakpastian orang dapat berspekulasi yang bertujuan memperoleh keuntungan. Suku bunga yang tinggi membuat masyarakat akan beralih untuk mencari bank yang mempunyai suku bunga yang lebih rendah karena masyarakat tidak mau membayar harga yang tinggi akibat dari suku bunga yang ditetapkan oleh suatu bank. Hal seperti ini menyebabkan berkurangnya penyaluran kredit BPR karena permintaan kredit menurun yang disebabkan oleh suku bunga kredit tinggi. Menurunnya penyaluran kredit berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan bank yang berasal dari suku bunga kredit. Sehingga BPR harus menetapkan tingkat suku bunga kredit secara bijak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiliza (2013) di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 32 sampel dimana suku bunga bersifat negatif dan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit perumahan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Sugiarti (2014) dan Anindita (2011). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswati (2015) dengan jumlah observasi yang digunakan adalah berjumlah 10 bank umum dengan peringkat kredit terbesar dan telah *go public* di Indonesia secara tahunan dari tahun 2011-2013 dengan kata lain jumlah sampel dalam penelitian tersebut sebanyak 30 sampel. Siswati (2015) menyimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukannya bahwa tingkat suku bunga kredit bersifat positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

#### **4.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah Pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia**

Variabel inflasidalam penelitian ini bersifat positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2011-2015 yang ditunjukkan pada Tabel 4.3. Tingkat inflasi yang terjadi dalam periode pengamatan menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia masih dalam golongan inflasi ringan. Inflasi yang terjadi berkisar antara 3.35% hingga 8.79% dimana nilai tersebut masih berada di bawah 10% sehingga dapat digolongkan dalam inflasi ringan dan masih dapat dikendalikan oleh pemerintah. Bahkan inflasi di Indonesia cenderung menurun saat mendekati masa akhir periode penelitian yaitu sejak bulan Agustus 2015 hingga Desember 2015. Sedangkan dampak dari inflasi

yang terlalu tinggi hingga tidak terkendali akan mengganggu kestabilan ekonomi sehingga akan mempengaruhi kestabilan harga barang.

Variabel inflasi yang bersifat positif terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah menunjukkan bahwa apabila inflasi di Indonesia mengalami kenaikan maka penyaluran kredit juga akan mengalami kenaikan. Secara umum inflasi adalah kondisi dimana harga-harga barang dan jasa meningkat dan dapat mengurangi pendapatan riil masyarakat khususnya bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap seperti Pegawai Negeri Sipil. Pendapatan riil masyarakat yang menurun akan menurunkan daya beli masyarakat. Di sisi lain masyarakat tetap harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga dalam kondisi tersebut membuat masyarakat lebih banyak mengajukan permintaan kredit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sementara, permintaan akan kredit jangka panjang seperti kredit pemilikan rumah (KPR) meningkat karena adanya ekspektasi masyarakat bahwa dimasa yang akan mendatang inflasi akan terus meningkat menyebabkan harga rumah akan semakin tinggi. Harga rumah yang semakin tinggi dapat dikarenakan *cost inflation* atau inflasi yang timbul akibat kenaikan biaya produksi.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siswati (2015). Siswati (2015) memaparkan bahwa penelitiannya yang dilakukan secara nasional yaitu Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 30 sampel membuktikan variabel tingkat inflasi bersifat positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit dan sesuai dengan hasil penelitian Hasanudin dan Prihatiningsih (2010). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadarwati dan Setiarso (2011) dengan menggunakan data bulanan periode 2004-2008 (N=60) dalam ruang lingkup nasional yaitu Indonesia yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kredit konsumsi Bank Umum di Indonesia.

#### **4.2.3 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah Pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia**

*Non Performing Loan* dalam penelitian ini bersifat negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia. Hubungan yang bersifat negatif antara NPL terhadap penyaluran KPR. Hasil estimasi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan NPL secara signifikan akan menurunkan penyaluran kredit pemilikan rumah.

BPR memiliki rata-rata NPL yang tinggi yaitu 5.49% dan berada diatas batas toleransi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Rasio NPL yang tinggi mencerminkan kesulitan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan bank akibat adanya faktor yang disengaja maupun faktor diluar dari kendali debitur. Pihak BPR harus meningkatkan kemampuan dalam menganalisis calon debitur dengan menggunakan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit untuk menekan tingginya NPL.

Pinjaman yang tak tertagih akan menghambat perputaran uang sehingga mengurangi sisi penerimaan pihak bank. Tingginya NPL pada BPR dapat menimbulkan keengganan pihak bank untuk menyalurkan kredit karena resiko pinjaman yang tak tertagih dimana dalam hal ini mengharuskan pihak bank untuk membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar. Cadangan penghapusan yang besar berdampak pada pengikisan modal bank sedangkan besaran modal mempengaruhi porsi penyaluran kredit.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi dan Hindasah (2014) bahwa NPL bernilai negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 60 (data bulanan). Penelitian tersebut didukung dengan hasil

penelitian yang dilakukan Selviana (2015). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amal (2015) yang mengemukakan bahwa risiko kredit yang dihitung dengan NPL tidak berpengaruh terhadap volume penyaluran KPR pada Bank Persero dan BUSN di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 114 sampel.

#### **4.2.4 Pengaruh Loan to Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah Pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia**

Variabel *Loan to Deposit Ratio* dalam penelitian ini tidak signifikan dan bersifat positif terhadap penyaluran Kredit Pemilikan Rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2011-2015 yang ditunjukkan pada Tabel 4.3. Hasil penelitian ini juga dibuktikan oleh Kaidar (2011) bahwa secara parsial variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Pemerintah di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 32 sampel.

Bank Indonesia menetapkan batas bawah LDR sebesar 78% dan batas atas LDR sebesar 92%. Rata-rata LDR pada BPR dalam periode penelitian ini masih berada di dalam batas yang ditentukan BI yaitu sebesar 81.93%. LDR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar tingkat efektivitas bank dalam menyalurkan dana yang berhasil dihipungnya dalam bentuk kredit. Hubungan positif variabel LDR terhadap penyaluran kredit KPR memiliki pengertian bahwa apabila LDR mengalami peningkatan maka penyaluran KPR juga mengalami peningkatan. LDR yang tinggi tanpa diikuti penyaluran kredit yang tinggi dapat menyebabkan dana yang tersimpan di BPR menganggur dan akan mengurangi pendapatan bank karena setiap rupiah yang dihipung bank diikuti oleh bunga yang harus dibayar oleh pihak bank sedangkan bank tidak mendapatkan laba dari suku bunga kredit. Namun berdasarkan hasil penelitian ini LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran KPR dikarenakan penyaluran kredit BPR berdasarkan jenis penggunaan konsumsi lebih banyak disalurkan untuk kredit kendaraan bermotor dan kredit konsumsi lainnya (data dapat dilihat pada lampiran 6). Sehingga LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran KPR.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Amal (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap volume penyaluran KPR pada Bank Persero dan BUSN di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 114 sampel.

## **5. PENUTUPAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh suku bunga kredit konsumsi, inflasi, NPL, dan LDR terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.
- b. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.
- c. *Non Performing Loan* (NPL) negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.
- d. *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pemilikan rumah pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

### **5.2 Saran dan Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga kredit konsumsi berpengaruh signifikan dan bersifat negatif. Suku bunga yang tinggi akan mengurangi jumlah permintaan kredit. Pihak BPR sebaiknya menetapkan suku bunga kredit konsumsi dikisaran yang rendah namun tetap sesuai dengan ketentuan suku bunga Bank Indonesia yang berlaku. Menetapkan suku bunga kredit konsumsi dikisaran rendah guna menarik perhatian nasabah yang ingin melakukan kredit. Sebelum memutuskan untuk melakukan kredit, nasabah akan melihat besaran suku bunga kredit yang ditetapkan karna semakin tinggi suku bunga kredit maka nasabah akan mengurungkan niatnya untuk memutuskan kredit dan beralih kepada pihak lain yang menawarkan suku bunga yang lebih rendah.
2. Rata-rata NPL pada BPR sebesar 5,49 persen dimana angka tersebut melampaui batas yang ditentukan Bank Indonesia , yaitu sebesar 5 persen. Penulis menyarankan agar pihak BPR lebih meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis calon nasabah yang akan melakukan kredit. Pihak BPR harus serius dalam menangani masalah tingginya tingkat NPL ini, karena akan menimbulkan kerugian pada pihak BPR sendiri dengan besarnya kemungkinan debitur tidak dapat membayar kewajibannya. Dengan demikian BPR dapat akan tetap bisa meningkatkan penyaluran kreditnya.
3. Penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyaluran kredit pemilikan rumah di Indonesia, misalnya dengan menambah variabel penelitian, dan menambah rentang waktu (periode) agar dapat menggambarkan berbagai hal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit pemilikan rumah di Indonesia. Peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan objek yang berbeda namun masih berdasarkan jenis penggunaan kredit dengan tujuan konsumsi untuk mendapatkan konsistensi hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, A. (2013). *Pengaruh BI Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada 10 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Kredit)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Amal, O.I. (2015). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Risiko Kredit Terhadap Penyaluran KPR Pada Bank Perseroan BUSN. *Jurnal Akuntansi UNESA*. Volume 3, No. 2.
- Badaruddin. (2015). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Sunngguminasa. *Jurnal Ilmiah*. Volume 12, No. 1, halaman 140-153.
- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga Cetakan Ke-13*. Yogyakarta: BPFE.
- Darmawi, H. (2006). *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dengah, S., Rumat, V., dan Niode, A. (2014). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Perumahan Kota Manado Tahun 2003-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 14, Nomor 3, Oktober, halaman: 71-81.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Perkreditan*. Bandung: Alfabeta.
- Febrianto, D. F., dan Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2, Nomor 4.
- Gujarati, D. (2013). *Model Ordinary Least Square*. Jakarta: Erlangga.
- Hariyanto, A. (2012). Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Inflasi Terhadap Kredit Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*. Volume 19, Nomor 32, April.
- Herli, A.S. (2013). *Pengelolaan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*. Yogyakarta: ANDI.
- Huda, G.F. (2014). *Pengaruh DPK, CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- <http://m.wartaekonomi.co.id/berita76047/wow-kebutuhan-rumah-di-indonesia-155-juta-per-tahun.html> diakses 10 Agustus 2016
- Iskandar, M. (2006). *Analisis Pengaruh Tingkat Laju Inflasi dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit di Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kaidar, F. (2011). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Pemerintah. *Jurnal of Management*. Vol.6.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi Edisi 4*. Jakarta: Erlangga.
- Lasmarohana, D.N. (2015). Analisis Pengaruh Loan to Value, Jangka Waktu Kredit, Tingkat Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga dalam Keputusan Pemberian Kredit Pemilikan Rumah. *Jurnal Ekonomi Daerah*. Vol.1, No.1, Februari.

- Lipsey, R., dan Courant. (1997). *Suku Bunga yang Dibayarkan untuk Satuan Mata Uang yang Dipinjam pada Periode Waktu Tertentu*. Jakarta: Erlangga.
- Meliza., dan Satrio, D. (2013). Analisa Pengaruh Faktor-faktor Makro Ekonomi dan Kebijakan Keuangan Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit Perumahan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.13, No.2, halaman 1-11.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Ekonomi Moneter Buku II Cetakan Kesepuluh*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetyatono. (2000). *Business and Economics*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra,I.G.O.P., dan Rustariyuni, S.D. (2015). Pengaruh DPK, BI Rate, dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR Povinsi Bali Tahun 2009-2014. *E-Journal Ekononi Pembangunan Universitas Udayana*. Volume 4, No. 5, Mei, halaman 451-464.
- Rosanti, I. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jangka Waktu dan Kuantitas Pelayanan Terhadap Permintaan Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) Pada PT. Bank Negara Indonesia Cabang Harmoni. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Esa Unggul*. Volume 2, Nomor 1, April, Halaman 100-112.
- Rohmadani, B. (2016). Pengaruh Net Interest Margin dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit di Indonesia Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 4, Nomor 3.
- S, M.B. (2009). Analisis Permintaan Rumah Sederhana Di Kota Semarang. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol.16, No. 2, September, halaman 126-139.
- Semadiasri, K., Werastuti, D.N.S., dan Sujana, E. (2015). Analisis Pengaruh CAR, NPL dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Kepemilikan Rumah (KPR). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*. Volume 3, Nomor 1.
- Siamat, D. (1999). *Manajemen Keuangan Bank*. Jakarta: FEUI.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Supramono, G. (2009). *Perbankan dan Masalah Kredit*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami, J.P. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pemilikan Rumah Pada Bank Umum di Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Yuliana, A. (2014). “Pengaruh LDR, CAR, ROA dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia Peiode 2008-2013.” *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol.2, No.3, September.
- Yuwono, F.A., dan Meiranto. W. (2012). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Diponegoro Journal*. Vol.1, No.1.